

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Pola Pendidikan Pesantren

a. Membedah Pesantren

1) Pengertian Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*)¹ dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata “santri”, yang dengan awalan pe- dan akhiran -an berarti tempat tinggal para santri. Kata “santri” juga merupakan penggabungan antara suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren

¹ M. Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren Agenda yang Belum Terselesaikan*, (Jakarta: Taj. Publishing, 2008,). 9

dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik. Sementara, Dhofier menyebutkan bahwa menurut Johns, istilah “santri”² berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedang CC Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.³ Dengan kata lain, istilah santri mempunyai pengertian seorang murid yang belajar buku-buku suci/ilmu-ilmu pengetahuan Agama Islam. Dengan demikian, pesantren dipahami sebagai tempat berlangsungnya interaksi guru- murid, kyai-santri dalam intensitas yang relatif permanen dalam rangka transferisasi ilmu-ilmu keislaman. Sedangkan menurut

² Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Kediri: Pustaka Pelajar, 2011). 22

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985) 18

Mastuhu, sebagaimana dikutip oleh Hasbullah dalam bukunya “*Kapita Selekta Pendidikan Islam*,” pesantren itu merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.⁴

Beberapa definisi di atas, kiranya dapat memberikan gambaran tentang pengertian pondok pesantren dan akhirnya dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud pondok pesantren adalah Lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari ajaran Islam untuk diamalkan dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren memiliki misi untuk mengembangkan dakwah Islam. Dalam pembelajaran, pondok pesanten memiliki ciri khas

⁴ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 1996), 39

yang tidak dipraktekkan di lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya.

2) Asal usul pendidikan pesantren

Semenjak Islam masuk dan dikenalkan ke Nusantara melalui jalan damai pada awal abad ke-13 M., Islam secara perlahan memperoleh simpati dari penduduk pribumi yang pada akhirnya Islam menjadi agama yang mempunyai pemeluk mayoritas di Indonesia. Sebagai agama yang dominan, Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam hal pegajaran dan pendidikan bagi umat Islam Indonesia. Sistem yang digunakan terdiri dari dua tingkat, yaitu pengajian al-Qur'an dan pondok pesantren.⁵

Mengenai asal mula pesantren berdiri dan siapa pendirinya, para sejarawan masih beselisih pendapat. Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat, bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan

⁵ Achmad Zaini, *K.H. Abdul Wahid Hasyim Pembaru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pesantren Tebuireng, 2011), 26

pribumi tertua di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.⁶

Dalam pendapat pertama ada dua versi, ada yang berpendapat bahwa pondok pesantren berawal sejak zaman Nabi masih hidup. Dalam awal-awal dakwahnya, Nabi melakukannya dengan sembunyi-sembunyi dengan peserta sekelompok orang, dilakukan di rumah-rumah, seperti yang tercatat dalam sejarah, salah satunya adalah rumah Arqom bin Arqom. Sekelompok yang tergolong dalam *as-sabiqunal awwalun* inilah yang kelak menjadi printis dan pembuka jalan penyebaran agama Islam di Arab, Afrika, dan akhirnya menyebar ke seluruh dunia.⁷

⁶Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren, Asal-Usul Dan Perkembangan Pesantren DiJawa*, (Jakarta: Depag RI, 2004), 32

⁷Depag RI, *Pondok Pesantren*. 7

Versi kedua menyebutkan bahwa pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas kaum sufi. Pendapat ini berdasar fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat tersebut disebut kyai, yang mewajibkan pengikutnya melaksanakan suluk selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama-sama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melaksanakan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kyai. Untuk keperluan suluk inilah kyai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terdapat di kiri kanan masjid.⁸

Pendapat kedua mengatakan, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan

⁸Depag RI, *Pondok Pesantren*. 8

pengambilalihan dari sistem pondok yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia, lembaga pondok pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat pengajaran ajaran-ajaran agama Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pondok pesantren bukan berasal dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pondok pesantren di nagara-negara Islam lainnya.

Pondok pesantren Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya klasik seperti serat cabolek dan serat centini mengungkapkan dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam dalam bidang *fiqih*, *taswuf*, dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam yaitu pondok pesantren.⁹

⁹Achmad Zaini, *K.H. Abdul Wahid Hasyim Pembaru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pesantren Tebuireng, 2011), 26

3) Fungsi Pendidikan Pesantren

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Pada awalnya lembaga ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.

Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal, baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi). Di samping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajar bidang-bidang ilmu agama saja.

Azyumardi Azra dalam Nata, menawarkan adanya tiga fungsi pesantren, yaitu :¹ 0

¹ Azyumardi Azra dalam Nata, 2001: *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. 112

1. Transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam. Pengetahuan Islam dimaksud tidak hanya meliputi agama tetapi mencakup seluruh pengetahuan yang ada;
2. Pemeliharaan tradisi Islam;
3. Produksi ulama.

Selain itu, pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.

Dari hal-hal yang ada di atas, pesantren dituntut melakukan terobosan-terobosan baru di antaranya:¹

1. Adanya pengembangan kurikulum

Pengembangan kurikulum agar bisa sesuai atau mampu memperbaiki kondisi-kondisi yang ada untuk mewujudkan generasi yang berkualitas.

¹ *Jamal Ma'mur Asmani, Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman, (* Jakarta: Qirtas, 2003) 26-27

2. Melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan, buku-buku klasik dan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi, sarana olahraga, internet (kalau memungkinkan) dan lain-lain.
3. Memberikan kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan *talenta* masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi maupun kewirausahaan.
4. Menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah masyarakat.

Lebih dari itu, erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, pesantren (modern) harus mampu menjadi *stimulator* yang dapat memancing dan meningkatkan rasa ingin tahu santrinya secara berkelanjutan.

Sementara dalam pengembangan pendidikan pesantren (modern) memiliki tanggung jawab sebagai sekolah umum berciri khas Islam agar mampu meningkatkan

kualitas sumber daya manusia. Karena manusia yang berkualitas itu setidaknya memiliki dua kompetensi yaitu kompetensi IMTAQ dan IPTEK.

Dengan adanya hal ini, diperlukan beberapa kemampuan sebagai jawaban atas tuntutan masyarakat sekarang, di antaranya kemampuan untuk mengetahui pola perubahan dan dampak yang akan ditimbulkan. Sehingga mampu mewujudkan generasi yang tidak hanya pintar secara keilmuan tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Karena ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai dampak positif dan negatif, maka diperlukan beberapa strategi yang mencakup: a) motivasi kreativitas anak didik ke arah pengembangan IPTEK di mana nilai-nilai Islam menjadi sumber acuannya; b) mendidik ketrampilan pemanfaatan produk IPTEK bagi kesejahteraan hidup umat manusia

yang menciptakan jalinan kuat antara ajaran agama dan IPTEK. ¹ 2

b. Pola pendidikan pesantren

a) Model pendidikan pesantren

Menurut penemuan Soedjoko Prasodjo, dalam buku “Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren”, pondok pesantren mempunyai lima pola, dari yang sederhana sampai yang paling maju. Lima pola tersebut ialah: ¹ 3

- a. Pesantren yang terdiri atas masjid dan rumah kyai.
- b. Pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok tempat tinggal santri.
- c. Pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok tempat tinggal santri dan madrasah

¹ Syamsul Ma'arif, (*Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, Need's Press, Semarang, 2008,) 118

¹ Masjkur Anhari, Integrasi Sekolah ke dalam sistem Pendidikan... 22

d. Pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok tempat tinggal santri, madrasah dan tempat tinggal latihan keterampilan

e. Pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok tempat tinggal santri, madrasah, tempat tinggal latihan keterampilan, sekolah agama atau umum, dan perguruan tinggi agama atau umum.

Jadi semua pesantren secara umum memiliki bangunan fisik yang terdiri dari masjid, asrama santri, pengajian kitab klasik dan rumah kyai, elemen-elemen ini menjadi ciri khas setiap pesantren sekaligus kita bisa menilai seperti apakah pola pesantren yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan tersebut.

Penggolongan pesantren menjadi beberapa pola di atas hanya dilihat dari segi fisiknya, akan tetapi jika kita melihat secara keseluruhan atau secara garis besar, lembaga pesantren dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk besar yaitu:

a. Pondok pesantren *salafiyah*

Salaf artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kita-kitab klasik, berbahasa arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang kesukarannya lebih tinggi. Demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal sistem belajar tuntas.

Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.¹

4

¹ Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah...* 29-30

Pengertian pesantren Salafi yang lebih simple: adalah pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang sumbernya kitab-kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf Arab gundul (tanpa baris apapun). Sistem sorogan (individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan. ¹

5

b. Pola pendidikan pesantren *kholaf* (*'Ashriyah*)

Kholaf artinya “kemudian” atau “belakang”, sedangkan ashri artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (SD, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren modern

¹ Muhammad Ya'cub, *Pondok Pesantren Dan Pembangunan Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984), 23

dilakukan secara berjenjang dan erkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren khalafiyah, “pondok” lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama¹

6

c. Pola pendidikan pesantren Kombinasi / Campuran

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah sebagaimana penjelasan di atas. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku dan menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang¹

7

¹ Depag RI, *Pondok Pesantren*.... 30

¹ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. 29-30

c. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan umum pesantren ialah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. ¹ 8

Adapun tujuan khusus pesantren antara lain adalah: ¹ 9

- a. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah. Berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa

¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi....* 6

¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi....* 6

ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.

c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal

semangat kebangsaan agar dapat

menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.²

0

Pada intinya tujuan khusus pesantren ialah mencetak insanul kamil yang bisa memposisikan dirinya sebagai hamba Allah dan khalifatullah/mandataris Allah di muka bumi ini, supaya bisa membawa rahmat lil ‘alamin. Allah SWT. berfirman dalam kitab sucinya mengenai tujuan hidup dan tugas manusia di muka bumi.

² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transpormasi Metodologi....* 7

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا

لِيَعْبُدُونِ

“..Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Adz Dzariyaat: 56).²

1

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا
أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“...Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". (QS. Al-Baqarah: 30).²

Dari kedua ayat di atas ini dapat kita pahami bahwa tujuan hidup dan tugas manusia di muka bumi adalah menjadi hamba Allah/ibadullah dan menjadi wakil

² Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia, QS.51:56.

² Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia, QS.1:30.

Allah. Dengan demikian tujuan pendidikan pesantren selaras dengan apa yang difirmankan oleh Allah SWT.

d. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Secara umum kurikulum pesantren menurut Karel Stenbrink meliputi: fiqh ibadah, fiqh umum, tata Bahasa Arab, Ushuluddin, Tasawwuf dan Tafsir. Sedangkan dalam pengamatan Nurcholish Madjid Kurikulum pesantren itu meliputi; nahwu – shorof, fiqh, aqid, tasawwuf, tafsir, hadist, bahasa Arab dan fundamentalis.

Menurut Abdurrohman Mas'ud yang memandang dari sudut kurikulumnya, apa yang dipelajari di pesantren dikelompokkan pada tiga bidang,² yaitu :

3

1. Tekhnis; seperti fiqh, ilmu mustholah hadits, ilmu tafsir, hisab, mawaris, ilmu falaq.
2. Hafalan; seperti pelajaran Al-Qur'an, ilmu bahasa Arab.

² Abdurrachman Mas'ud, dkk,³*Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Ismail SM dkk (Ed.), 76.

3. Ilmu yang bersifat membina emosi keagamaan; seperti aqidah, tasawuf dan akhlaq.

Sedangkan menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa ahli, seperti Karell stenbrink, Martin Van Bruinessen, Nurcholish Madjid, KH. Sahal Mahfudz dan lain-lain. dapat kita sederhanakan bahwa pesantren tradisional; dalam bidang akidah berorientasi kepada paham Asy'ari. Sedangkan dalam soal fiqih bermadzhab syafi'i (dan sedikit menerima dari madzhab lainnya).² Sedangkan bidang akhlak dan tasawwuf menganut paham Al Ghazali. Persoalan inilah yang kemudian sering mendapatkan kritikan dari modernis, yang tidak mau terikat dengan sistem madzhab bahkan menyerukan pembukaan pintu ijtihad. Bahkan tradisi kitab kuning adalah membelenggu kreatifitas ummat.

Sementara dalam tradisi pesantren, karya-karya Al Ghazali dianggap sebagai prestasi keilmuan dan

² Abdurrachman Mas'ud, dkk,⁴80,

spiritual tertinggi. Sedangkan kelompok modern lebih berorientasi kepada Ibnu Taimiyyah.

Hal lain yang mencolok dari tradisi keilmuan pesantren adalah teks-teks klasik dengan berbahasa arab sebagai referensi. Karena mereka berkeyakinan bahwa teks klasik inilah yang memiliki orisinilitas dan bobot kehormatan yang lebih. Bahkan ulama' tradisional yang mewujudkan karyanya juga dalam bentuk tulisan arab.

Secara umum pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua,² yakni *pesantren salaf* atau tradisional dan *pesantren khalafatsiu* modern. Sebuah pesantren disebut pesantren *salaf jika* dalam kegiatan pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola pengajaran klasik atau lama, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern. Sedangkan pesantren *khalaf* dan modern adalah pesantren

² Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta : 2003), 24-25

yang di samping tetap dilestarikannya unsur-unsur utama pesantren, memasukkan juga ke dalamnya unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal atau sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya. Pada pesantren ini sistem sekolah dan adanya ilmu-ilmu umum digabungkan dengan pola pendidikan pesantren klasik, Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dipermodern pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.

Berdasarkan uraian diatas maka Pola Pendidikan pesantren adalah pola pendidikan totalitas yakni pendidikan 24 jam yang menitik beratkan pada pendidikan akhlak dan ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau sekolah formal dan beban materi pelajaran lebih banyak

dibanding siswa biasa serta diajakarkan pula leadership sebagai bekal dimasa depan.

2. Perhatian Orang Tua

a. Pengertian Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua amatlah sangat dibutuhkan bagi anak anaknya dan orang tua merupakan lembaga pendidikan pertama dan yang paling utama sehingga peran orang tua amat sangat berpengaruh terhadap perilaku, tingkah laku, pola pikir termasuk kepada hasil belajar anak-anaknya. Perhatian orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam proses belajar, karena mengingat pentingnya perhatian orang tua maka dalam mengasuh dan memperhatikan anak, perlu sekali mengikuti perkembangan anak. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar anak. Perhatian orang tua sebagai faktor pendukung siswa dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah, dimungkinkan akan

mempengaruhi prestasi belajar siswa. Perhatian menurut Suryabrata adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada obyek tertentu.² Sedangkan pendapat lain mengemukakan bahwa perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi yang ditujukan kepada sesuatu atau obyek.²

7

Dari beberapa pendapat maka penulis menyimpulkan bahwa perhatian adalah kefokuskan dalam berfikir yang diarahkan kepada suatu atau obyek tertentu yang dilakukan secara sadar yang memberikan rangsangan kepada individu, sehingga ia hanya terfokus pada obyek yang merangsang tersebut.

Orang tua adalah lembaga pendidikan informal. Meskipun orang tua berstatus sebagai lembaga pendidikan informal dalam islam, ia merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua merupakan proses pendidikan yang sangat

² Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Press, 2004), 14

² Benyamin, S. *Seni Mendidik Anak* (Jakarta MM Corps: 2004) 56

berpengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya, sikap keagamaan, akhlak, akal pikiran tingkah laku sosial dan budaya anak banyak dibentuk oleh pendidikan dari orang tua.

Sejalan dengan hal tersebut, Thomas Gordon berpendapat bahwa :

“Orang tua ialah pribadi yang bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak dan pendidikan anak, sehingga dia harus bersikap konsisten dalam perasaan menyayangi anak, bersikap toleran, menyampaikan kebutuhan pribadi anak dan bersikap adil.²

8

Sebagaimana Allah berfirman dalam A-Tahrim ayat 6 pendidikan anak menjadi tanggung jawab keluarga (orang tua).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

² Gordon Thomas. *Menjadi Orang Tua Efektif Petunjuk Terbaru Mendidik Anak Yang Bertanggung jawab* (Jakarta : Gramedia : 1988) 115

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”, (Q.S. A-Tahrim/66: 6)²

Dalam ayat tersebut secara tersirat menjelaskan tentang kewajiban dan tanggung jawab keluarga dalam menjamin masa depan anaknya baik di dunia maupun di akhirat.

b. Macam-Macam Perhatian Orang Tua

Bentuk perhatian orang tua tentu sangat dibutuhkan dalam memdidik dan membina anak. Bentuk-bentuk perhatian tersebut dapat berupa pemberian bimbingan dan nasihat, pengawasan terhadap anak, pemberian motivasi dan penghargaan serta pemenuhan kebutuhan belajar anak. Apalagi yang difokuskan adalah perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak yang dilakukan sehari-hari.

² Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia, QS.28:6.

Menurut M. Dalyono dkk tentang perhatian orang tua yang mempengaruhi keberhasilan belajar anak yang telah diungkapkan,³ maka dirumuskan bentuk perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak dapat berupa pemberian bimbingan dan nasihat, pengawasan terhadap belajar anak, pemberian penghargaan dan hukuman, pemenuhan kebutuhan belajar, menciptakan suasana belajar yang tenang dan tenteram, memperhatikan kesehatan anak, memberikan petunjuk praktis, mengenai (cara belajar, cara mengatur waktu, disiplin belajar, konsentrasi dan persiapan menghadapi ujian). Bentuk Perhatian orang tua terhadap anak dapat dilakukan dengan cara diantaranya sebagai berikut :

1. Pemberian bimbingan

Menurut Oemar Hamalik, bahwa bimbingan adalah suatu proses untuk menolong individu dan kelompok supaya individu itu dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalahnya. Kemudian ia

³ Dalyono dkk, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta 2009) 59

juga mengutip pendapat Stoops yang menyatakan bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus untuk kemampuannya secara maksimal untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun masyarakat.

Dari pendapat di atas, bimbingan merupakan aspek yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan watak atau perilaku anak, anak tidak dapat berjalan dengan sendirinya tanpa ada bimbingan dari orang tuanya, selain itu kewajiban orang tua adalah membimbing anak kepada jalan yang benar, sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW. Dari Abu hurairah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, sebagai berikut:

**كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ
يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (روه
البخري ومسلم)**

3

1

Artinya: “tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan bersih (suci) maka orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”.(HR. Bukhari dan Muslim).

³ Shaih Bukhori HR. Al-Bukhari juz 2, hal. 104

Dalam hadits di atas, orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk tingkah laku atau pola anak. Anak akan menjadi baik itu bergantung kepada orang tuanya, sebaliknya, anak akan menjadi buruk itu pun bergantung kepada orang tuanya. Jadi, bimbingan belajar adalah suatu bentuk kegiatan dalam proses belajar yang dilakukan oleh seseorang yang telah memiliki kemampuan lebih dalam banyak hal untuk diberikan kepada orang lain yang mana bertujuan agar orang lain dapat menemukan pengetahuan baru yang belum dimilikinya serta dapat diterapkan dalam kehidupannya.

2. Pemberian Nasihat

Bentuk lain dari perhatian orang tua adalah memberikan nasihat kepada anak. Memberi nasihat berarti memberi saran-saran untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan pikiran sehat. Nasihat merupakan suatu dorongan yang dapat mengubah tingkah laku anak kepada sebuah kebenaran dalam

berprilaku. Dalam ayat Al-Qur'an Allah memberikan contoh melalui sejarah para nabi terdahulu, contoh tersebut tercermin dalam surah Luqman ayat 13 Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان: ١٣)

Artinya: "dan (ingatlah) ketika lukman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersukutuan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Luqman :13)³

2

Dalam ayat di atas, luqman yang berperan sebagai orang tua memberi nasihat kepada anaknya, yaitu nasihat yang diberikan kepada anaknya agar anaknya tidak menyekutukan Allah. Ini merupakan cerminan bahwa nasihat orang tua yang positif merupakan suatu hal yang sangat baik dalam menumbuhkan akhlak yang baik kepada anak.

Nasihat yang diberikan oleh orang tua terhadap anak hendaknya tidak bersifat memarahi atau menghukumnya, semisal mencaci, memukul, menempeleng,

³ Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia, QS.31:13.

dan lain sebagainya yang bersifat kekeras. Adapun hukuman yang dapat diberikan ialah hukuman yang bersifat mendidik tetapi bukan dengan kekerasan. jika hal itu yang dilakukan oleh orang tua, kemungkinan besar apa yang menjadi harapan orang tua tidaklah terwujud.

3. Memberikan Motivasi dan Penghargaan
4. Pengawasan Terhadap Anaknya
5. Memenuhi Kebutuhan Anaknya

c. Faktor Yang Mempengaruhi Perhatian Orang Tua

Prestasi yang dicapai oleh seseorang individu merupakan hasil dari proses yang di dalamnya terdapat interaksi dari berbagai faktor yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhinya, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal), dalam jangka waktu tertentu tinggi rendahnya hasil belajar berlangsung kepada faktor-faktor tersebut.³

3

³ (Azyumardi Azra, *Psikologi³belajar* (Jakarta : Rineka Cipta :2009) 143

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Azyumardi Azra bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah :

1) Faktor Internal (dalam diri)

a) Faktor jasmani (*fisiologi*) baik dari yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.

b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas:

(1) Faktor intelektual yang meliputi faktor personal, yaitu: kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan, yaitu prestasi yang dimiliki.

(2) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.

2) Faktor Eksternal (luar diri)

a) Lingkungan keluarga

- b) Lingkungan sekolah
- c) Lingkungan masyarakat
- d) Lingkungan kelompok
- e) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian
- f) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim
- g) Faktor lingkungan spiritual keagamaan.

Dengan faktor-faktor tersebut, baik dengan faktor internal maupun faktor eksternal sangatlah membantu dalam mengantarkan para santri dalam meningkatkan hasil belajar. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa manusia dilahirkan oleh Allah dengan membawa potensi, meskipun sudah mempunyai potensi sangatlah perlu untuk belajar dan dibimbing dalam memngantarkan manusia yang patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pada teori teori tentang perhatian orang tua, maka yang dimaksud perhatian orang tua dalam penelitian ini adalah pemberian bimbingan dan nasehat dari orang tua,

pengawasan terhadap anaknya, pemberian motivasi dan penghargaan serta dalam memenuhi segala kebutuhan anaknya.

3. HAKIKAT HASIL BELAJAR

a. Pengertian Hasil Belajar

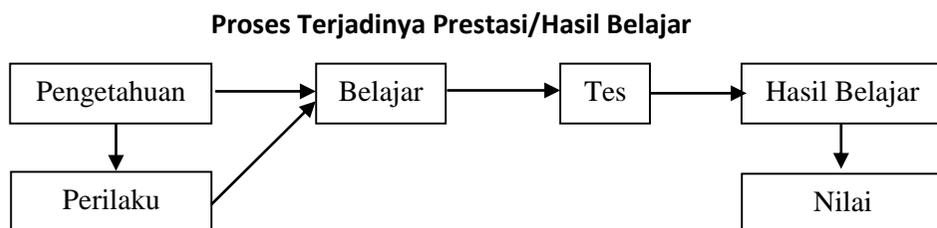
Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah proses yang mengakibatkan perubahan diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Selain hal tersebut, juga dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (yang telah dilakukan atau dikerjakan)”

Dari pengertian di atas dapat dicermati adanya makna sama, yang intinya adalah hasil yang telah dicapai dari suatu

kegiatan, oleh karena itu dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan, diciptakan, dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan kerja secara individu maupun kelompok dalam suatu bidang tertentu.

Hasil belajar merupakan peristiwa yang bersifat internal dalam arti sesuatu yang terjadi dalam diri seseorang. Peristiwa tersebut dimulai dari adanya perubahan kognitif atau pengetahuan untuk kemudian berpengaruh pada perilaku. Dengan demikian, perilaku belajar seseorang didasarkan pada tingkat pengetahuan terhadap sesuatu yang dipelajari yang kemudian dapat diketahui melalui tes dan pada akhirnya memunculkan hasil belajar dalam bentuk nilai riil atau non riil.³



Sumber: Jurnal Usman Melayu dalam “*Hakikat Minat dan Hasil Belajar*”

³ Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2004). 5

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan jawaban atau reaksi, penilaian organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek, yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.³

5

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disintesis bahwa hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan dan

³ Nana sudjana, *Media Pembelajaran*, (Jakarta, Sinar baru algesindo 2013) 23

keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan guru.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil belajar fiqih siswa yang merupakan hasil dari suatu proses pembelajaran fiqih yang dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Tes hasil belajar yang mengukur skor hasil belajar fiqih siswa dirancang menjadi materi tertentu, pada ranah kognitif dengan tingkatan ingatan, pemahaman, aplikasi, sintesis, analisis, dan evaluasi.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pada dasarnya, faktor- faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*).

a. Faktor internal

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut:

1) Kecerdasan (*inteligensi*)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi- rendahnya inteligensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Ada kalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya sehingga anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu, jelas bahwa faktor inteligensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

2) Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Uzer dan Lilis mengatakan bahwa faktor jasmaniah, yaitu panca indra yang tidak berfungsi

sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar yang membawa kelainan tingkah laku.

3) Sikap

Sikap, yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan

Dalam diri siswa harus ada sikap yang positif (menerima) kepada sesama siswa atau kepada gurunya. Sikap positif ini akan menggerakannya untuk belajar. Adapun siswa yang sikapnya negatif (menolak) kepada sesama siswa atau gurunya tidak akan mempunyai kemauan untuk belajar.

4) Minat

Minat menurut para ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang. Dapat dikatakan minat itu terjadi karena perasaan senang pada sesuatu.

5) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

6) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik- tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya.

Kuat lemahnya motivasi belajar turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri atas dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial.

Yang termasuk lingkungan sosial adalah guru, kepala sekolah, staf administrasi, teman-teman sekelas, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, dan lain-lain. Adapun yang termasuk dalam lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, tempat tinggal, dan waktu belajar.

Pengaruh lingkungan pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu.

Menurut Slameto³, faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan teori teori tentang hasil belajar mata pelajaran fiqih yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memahami dan memiliki hasil belajar yang baik tentang Zakat, Haji, Aqiqah, Shadaqah, Infak, Hadiah dan Wakaf.

c. Pengertian dan Tujuan Bidang Studi Fiqih

Menurut Abdul Hamid Hakim dalam kitabnya “*Sulam Fiqih*” yang dikutip oleh Sidi Nazar Bakry, Fiqih menurut bahasa: *Faham*, maka tahu aku akan perkataan engkau, artinya faham aku”. Secara definisi ilmu Fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syari’at atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.³

Menurut Al-Jurjani dalam kitabnya *At-Ta’rifat* yang dikutip oleh Ahmad Hanafi, Fiqih menurut bahasa, berarti faham terhadap tujuan seseorang pembicara dari pembicaraannya. Menurut istilah Fiqih ialah mengetahui hukum-hukum syara’ yang mengenai perbuatan dengan

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) 60

³ Bakry Nazar Sidi. 2005, *fiqih dan ushul Fiqih.*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

melalui dalil-dalilnya yang terperinci. Fiqih adalah ilmu yang dihasilkan oleh fikiran serta ijtihad (penelitian) dan memerlukan kepada pemikiran dan perenungan. Oleh karena itu Tuhan tidak bisa disebut sebagai “*Faqih*” (ahli dalam Fiqih), karena bagi-Nya tidak ada sesuatu yang tidak jelas”.³

Bila dicermati definisi Fiqih yang telah dikemukakan para ahli Fiqih dalam berbagai masa perkembangannya jelaslah bahwa definisi Fiqih telah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zamannya masing-masing:

Definisi Fiqih pada masa ini ialah ilmu pengetahuan yang tidak mudah diketahui oleh masyarakat umum. Sebab untuk mengetahui Fiqih atau Ilmu Fiqih hanya dapat diketahui oleh orang yang mempunyai ilmu agama yang mendalam sehingga mereka dapat membahas dengan meneliti buku-buku yang besar dalam masalah Fiqih. Mereka inilah yang disebut *Liyatafaqqahu fiddin* yaitu untuk mereka yang bertafaqquh dalam agama Islam.

Siapa yang dikehendaki Allah, mereka akan memperoleh pengetahuan (Fiqih) secara mendalam, yaitu

³ Ash-Shiddiqy, Hasbi. 1999. ⁸Pengantar Ilmu Fiqih. Semarang. PT Pustaka Riska Putra

semasa sebelum berpegang pada suatu madzhab dari seorang mujtahid. Definisi Fiqih menurut Ahli Ushul dari Ulama-Ulama Hanafiah. Definisi Fiqih menurut Ulama-ulama Hanafiah ialah : “Ilmu yang menerangkan segala hak dan kewajiban yang berhubungan dengan amalan para mukallaf”.

Definisi Fiqih yang dikemukakan oleh pengikut-pengikut Imam Syafi’ ialah : “Ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan perbuatan para mukallaf yang dikeluarkan (*diistimbatkan*) dari dalil-dalil yang jelas (*tafshily*)”.

Definisi Fiqih menurut Ibnu Khaldun, dalam *Muqaddimah al Mubtada’ wal khabar* ialah :

“Fiqih itu ialah ilmu yang dengannya diketahui segala hukum Allah yang berhubungan dengan segala pekerjaan mukallaf baik yang wajib, haram, sunnah, dan makruh, dan yang harus (mubah) yang diambil (*diistinbatkan*) dari al-Kitab dan as-Sunnah dan dari dalil-dalil yang telah ditegaskan syara’ seperti qiyas umpamanya. Apabila dikeluarkan hukum-hukum dengan jalan ijtihad dari dalil-dalil, maka yang dikeluarkan itu dinamai “Fiqih”.

Para ahli Ijtihad Islam (ulama) lainnya mengemukakan definisi Fiqih :“Suatu ilmu yang dengan ilmu itu kita

mengetahui hukum-hukum syara' yang amaliyah yang diperoleh dari dalil-dalilnya yang bersifat tafsil “.

Objek pembahasan Fiqih adalah meliputi perbuatan orang-orang mukallaf dalam masalah *ubudiyah, muamalah, jinayah (uqubah)* mengenai hukum wajib, sunat, haram, mubah, sah, dan batal, atau fasid.

Hal senada diungkapkan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy, bahwa walaupun hukum syara' mengenai perbuatan manusia, seperti wajib, haram, sunat, makruh, mubah, sah, batal, atau lainnya, namun dalam kenyataannya, tersusun dari dua bagian. Pertama hukum-hukum, syara' amaliyah, dan kedua, dalil-dalil *lafdiliyah* (yang jelas) mengenai hukum itu. (Hasby Ash-Shiddiqiy, Hasby:1999:17)

Jadi objek pembahasan dalam Fiqih adalah perbuatan mukallaf dilihat dari sudut ilmu syara'. Perbuatan itu dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu : ibadah, muamalah dan uqubah. Bagian ibadah mencakup segala perbuatan yang berkaitan dengan urusan akhirat misalnya shalat, puasa, haji. Bagian muamalah mencakup hal-hal yang berhubungan dengan harta misalnya: jual beli, sewa menyewa, pinjam meminjam. Sedangkan bagian uqubah

mencakup segala hal persoalan yang mencakup tindak pidana seperti pembunuhan, pencurian, perampokan.

B. Pengajuan Hipotesis

Pada umumnya hipotesis dirumuskan untuk menggambarkan hubungan dua variabel akibat. Namun demikian, ada hipotesis yang menggambarkan perbandingan satu variabel dari dua sampel.³

Hipotesis mempunyai sifat dikotomis: menerima H_0 dan menolak H_1 atau sebaliknya menolak H_0 dan menerima H_1 .⁴

1. Hipotesis nol, yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan satu variabel dengan variabel yang lainnya. Dalam penulisan hipotesis ini dituliskan dengan simbol " H_0 ".
2. Hipotesis kerja, yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan variabel terhadap variabel lainnya. Dalam

³ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta: 2010) 112

⁴ Wibisono *Riset Bisnis: Panduan bagi Praktisi dan Akademisi*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2009). 426

penulisannya hipotesis ini ditulis dengan “H_a” atau “H_i”.⁴

Berdasarkan uraian di atas dan pembahasan teoritis sebagaimana diungkapkan di atas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut “ Ada hubungan Pola Pendidikan Pesantren dan Perhatian orang tua dengan hasil belajar fiqih santri kelas IX di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2 Tangerang, Banten”.

⁴ Sedarmayanti. *Metodologi Penelitian*. Maju Bundur (Bandung : Baju Mundur 2011) 112